Karya Kesehatan Journal of Community Engagement
https://jurnal.karyakesehatan.ac.id/K2JCE
Volume 07 | Nomor 01 | Juni | 2026
E-ISSN: 2964-8998

Pendidikan Kesehatan Pencegahan Kanker Serviks Melalui Media Sosial Bagi Perempuan di Depok, Indonesia

Agustini Liviana Dwi Rahmawati, Dana Prayoga Irawan, Haslindar Hatta, Iba Supra Saba, Gusrina Komara Putri
Program Studi Diploma III Keperawatan, Politeknik Karya Husada, Jakarta, Indonesia

Korespondensi
Program Studi Diploma III Keperawatan, Politeknik Karya Husada
Jl. Margonda No. 28, Pondok Cina, Beji, Kota Depok, Jawa Barat 16424
Email: danaprayogairawan@gmail.com

Kata Kunci:
Kesehatan Reproduksi; Media Sosial; Neoplasma Serviks Uteri; Pengabdian Masyarakat; Promosi Kesehatan

Keywords*:*
Community Service; Health Promotion; Social Media; Reproductive Health; Uterine Cervical Neoplasms.

Abstrak. Kanker serviks tetap menjadi masalah kesehatan reproduksi wanita yang dapat dicegah melalui peningkatan pengetahuan, deteksi dini, vaksinasi HPV, dan akses terhadap informasi kesehatan yang terpercaya. Media sosial berpotensi berfungsi sebagai alat promosi kesehatan karena mudah diakses dan banyak digunakan oleh masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan wanita tentang kanker serviks dan memperkenalkan penggunaan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi yang dapat diandalkan. Kegiatan ini dilaksanakan di Kelurahan Kemirimuka, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat, dengan melibatkan 30 perempuan sebagai peserta. Metode yang digunakan adalah pendidikan kesehatan berbasis masyarakat dengan desain pre-test dan post-test kelompok tunggal. Intervensi dilakukan selama lima jam melalui sesi pendidikan kesehatan, pemutaran video edukatif, diskusi interaktif, dan pengenalan penggunaan media sosial untuk memperoleh informasi kesehatan yang valid. Data dianalisis menggunakan uji Wilcoxon signed-rank. Hasil menunjukkan peningkatan yang signifikan pada pengetahuan peserta mengenai kanker serviks setelah intervensi ($Z = -4{,}115$; $p < 0{,}001$). Namun, tidak ditemukan perubahan yang signifikan dalam hal pemanfaatan media sosial ($Z = -0{,}769$; $p = 0{,}442$) maupun pengetahuan tentang pencegahan kanker serviks ($Z = -1{,}254$; $p = 0{,}210$). Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis komunitas yang singkat efektif dalam meningkatkan pengetahuan umum tentang kanker serviks, tetapi belum cukup untuk mengubah pola pemanfaatan media sosial dan pengetahuan spesifik terkait pencegahan. Program-program di masa depan sebaiknya mencakup penguatan digital yang berkelanjutan dan konten pendidikan yang lebih praktis dan berorientasi pada pencegahan.

Abstract. *Cervical cancer remains a preventable women's reproductive health issue through increased knowledge, early detection, HPV vaccination, and access to credible health information. Social media has the potential to serve as a health promotion tool because it is easily accessible and widely used by the public. This community service activity aims to improve women's knowledge about cervical cancer and introduce the use of social media as a reliable source of reproductive health information. The activity was conducted in Kemirimuka Urban Village, Beji Subdistrict,*

Depok City, West Java, involving 30 women as participants. The method used was community-based health education with a single-group pre-test and post-test design. The intervention was conducted over five hours through health education sessions, screening of educational videos, interactive discussions, and an introduction to using social media to obtain valid health information. Data were analyzed using the Wilcoxon signed-rank test. Results showed a significant increase in participants' knowledge regarding cervical cancer following the intervention ($Z = -4.115$; $p < 0.001$). However, there were no significant changes in social media usage ($Z = -0.769$; $p = 0.442$) or knowledge of cervical cancer prevention ($Z = -1.254$; $p = 0.210$). These findings indicate that brief community-based education effectively improves general knowledge about cervical cancer, but is not yet sufficient to change social media usage and specific knowledge regarding prevention. Future programs should be supplemented with ongoing digital reinforcement and more practical prevention materials.

Pendahuluan

Kanker serviks masih menjadi masalah penting dalam kesehatan reproduksi perempuan, meskipun kanker ini termasuk jenis kanker yang dapat dicegah melalui vaksinasi *human papillomavirus* (HPV), skrining, deteksi dini, dan tata laksana yang tepat. Secara global, kanker serviks diperkirakan menyebabkan sekitar 660.000 kasus baru dan 350.000 kematian pada tahun 2022, serta masih menjadi kanker keempat tersering pada perempuan di seluruh dunia [1,2]. Beban kanker serviks lebih tinggi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah karena masih terdapat kesenjangan akses terhadap vaksinasi HPV, layanan skrining, pengobatan, dan informasi kesehatan yang dapat dipercaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa pencegahan kanker serviks tidak hanya memerlukan ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga peningkatan literasi kesehatan masyarakat, khususnya pada perempuan.

Upaya pencegahan kanker serviks berkaitan erat dengan pengetahuan, kesadaran, dan kemampuan perempuan dalam mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi. Infeksi persisten HPV risiko tinggi merupakan penyebab utama kanker serviks; oleh karena itu, pencegahan primer melalui vaksinasi HPV dan pencegahan sekunder melalui skrining menjadi komponen penting dalam pengendalian kanker serviks. WHO telah menetapkan strategi eliminasi kanker serviks melalui target 90–70–90, yaitu 90% anak perempuan mendapatkan vaksinasi HPV lengkap pada usia 15 tahun, 70% perempuan menjalani skrining dengan tes berkinerja tinggi pada usia 35 dan 45 tahun, serta 90% perempuan dengan lesi prakanker atau kanker serviks mendapatkan tata laksana yang tepat [3]. Target tersebut sulit dicapai apabila masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai mengenai faktor risiko, tanda dan gejala, skrining, vaksinasi, serta pentingnya memperoleh informasi dari sumber yang kredibel.

Rendahnya tingkat pengetahuan dan kesadaran masih menjadi salah satu hambatan dalam pencegahan kanker serviks. Perempuan yang tidak memahami manfaat deteksi dini cenderung menunda atau tidak menjalani skrining, sehingga berisiko kehilangan kesempatan untuk mengidentifikasi lesi prakanker pada tahap awal. Penelitian oleh Mahiti *et al*. (2022) menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi skrining pada perempuan usia reproduksi dapat berkontribusi terhadap keterlambatan deteksi kanker serviks [4]. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian lain menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan pada wanita usia subur sebelum dan sesudah menerima pendidikan kesehatan tentang deteksi dini kanker serviks [5]. Temuan ini memperkuat pentingnya pendidikan kesehatan berbasis komunitas sebagai strategi untuk meningkatkan pemahaman perempuan mengenai kanker serviks dan pencegahannya.

Perkembangan teknologi digital menawarkan peluang baru dalam promosi kesehatan, termasuk promosi kesehatan reproduksi. Media sosial dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi kesehatan karena mampu menyebarkan informasi secara luas, cepat, interaktif, dan mudah diakses oleh masyarakat. Sebuah *systematic review* menunjukkan_media sosial telah digunakan untuk berbagai tujuan kesehatan, termasuk promosi kesehatan, komunikasi kesehatan, edukasi kesehatan, mobilisasi sosial, dan dukungan terhadap layanan kesehatan [6]. Dalam konteks negara

berpenghasilan rendah dan menengah, intervensi berbasis media sosial juga berpotensi mendukung perubahan perilaku kesehatan apabila dirancang dengan strategi komunikasi yang tepat, konten yang sesuai dengan sasaran, dan keterlibatan audiens secara aktif [7].

Dalam pencegahan kanker serviks, pendekatan digital dan elektronik juga semakin banyak digunakan untuk memperkuat edukasi dan mendorong partisipasi skrining. Penelitian menemukan intervensi e-health, seperti pesan teks, video edukasi berbasis web, pendekatan multimodal, dan sistem berbasis internet, dapat meningkatkan partisipasi dalam skrining kanker serviks [8]. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media digital, termasuk media sosial, dapat melengkapi pendekatan edukasi konvensional. Namun, memperkenalkan media sosial sebagai sumber informasi saja belum cukup; masyarakat juga perlu dibekali kemampuan untuk memilih informasi yang akurat, mengenali akun kesehatan yang kredibel, dan menghindari misinformasi.

Di sisi lain, penggunaan media sosial dalam promosi kesehatan juga menghadirkan tantangan, terutama terkait penyebaran informasi yang tidak akurat atau misinformasi kesehatan. Penelitian menunjukkan bahwa misinformasi kesehatan tersebar luas di berbagai platform media sosial, termasuk pada isu-isu yang berkaitan dengan vaksin dan penyakit tidak menular [9]. Kondisi ini perlu mendapat perhatian karena informasi yang salah mengenai HPV, vaksinasi, atau skrining dapat memengaruhi persepsi dan keputusan perempuan dalam melakukan pencegahan kanker serviks. Oleh karena itu, edukasi mengenai penggunaan media sosial sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan akses terhadap informasi, tetapi juga pada peningkatan literasi kesehatan digital.

Menanggapi permasalahan tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai program pendidikan kesehatan berbasis komunitas mengenai penggunaan media sosial untuk mempromosikan kesehatan reproduksi sebagai strategi pencegahan kanker serviks. Kegiatan ini dilaksanakan melalui sesi edukasi, pemutaran video edukatif, diskusi interaktif, serta pemberian informasi tentang cara menggunakan media sosial secara bijak untuk mengakses informasi kesehatan reproduksi yang valid. Materi kegiatan mencakup pengertian kanker serviks, faktor risiko, tanda dan gejala, upaya pencegahan, deteksi dini, serta pemilihan sumber informasi kesehatan yang terpercaya di media sosial.

Tujuan kegiatan ini adalah meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai kanker serviks dan memperkenalkan penggunaan media sosial sebagai sarana promosi kesehatan reproduksi yang kredibel. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk menilai perubahan penggunaan media sosial, pengetahuan tentang kanker serviks, dan pengetahuan tentang pencegahan kanker serviks sebelum dan sesudah intervensi edukasi.

Metode

1. Desain dan Lokasi Kegiatan
   Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan desain evaluatif satu kelompok *pre-test* dan *post-test*, yaitu pengukuran dilakukan sebelum dan sesudah sesi edukasi pada kelompok peserta yang sama. Desain ini digunakan untuk menilai perubahan skor penggunaan media sosial, pengetahuan tentang kanker serviks, dan pengetahuan tentang pencegahan kanker serviks setelah peserta mengikuti kegiatan edukasi. Kegiatan dilaksanakan pada 14 Februari 2026 di Kelurahan Kemirimuka, Kecamatan Beji, Kota Depok, Jawa Barat. Kegiatan dilakukan setelah memperoleh izin dari pihak berwenang setempat. Seluruh rangkaian kegiatan berlangsung selama kurang lebih lima jam.
2. Peserta
   Peserta dalam program ini adalah 30 perempuan yang berdomisili di Kelurahan Kemirimuka, Kecamatan Beji, Kota Depok. Peserta dipilih menggunakan teknik *convenience sampling*, yaitu berdasarkan kesediaan peserta untuk hadir dan mengikuti kegiatan hingga selesai. Kriteria peserta meliputi perempuan yang bersedia mengikuti kegiatan, mampu mengisi kuesioner *pre-test* dan *post-test*, serta memiliki pengalaman atau akses terhadap media sosial. Seluruh peserta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, mulai dari registrasi, pemeriksaan kesehatan sederhana, *pre-test*, edukasi dan diskusi, hingga *post-test*.
3. Instrumen
   Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga instrumen. Instrumen pertama adalah Skala Intensitas Penggunaan Media Sosial [10]. Kuesioner ini digunakan

untuk menilai penggunaan media sosial oleh peserta. Instrumen ini pada awalnya terdiri atas 25 item. Berdasarkan uji validitas menggunakan teknik Pearson Product Moment pada 50 responden, 18 item dinyatakan valid karena memiliki nilai r hitung lebih besar daripada r tabel. Instrumen ini juga telah melalui uji reliabilitas dan dinyatakan reliabel dengan nilai Cronbach's alpha sebesar 0,788, yang menunjukkan konsistensi internal yang memadai. Interpretasi skor dari kuesioner ini yaitu kategori tinggi pada rentang 55-72, sedang 37-54, dan rendah 18-36.

Instrumen kedua adalah Kuesioner Pengetahuan Kanker Serviks [11]. Kuesioner ini terdiri atas 10 pertanyaan pilihan ganda yang menilai pengetahuan peserta mengenai pengertian kanker serviks, penyebab, gejala, faktor risiko, HPV, dan stadium kanker serviks. Setiap jawaban benar diberi skor 1, sedangkan jawaban salah diberi skor 0. Dengan demikian, skor total berkisar antara 0 hingga 10. Skor pada intsrumen ini didapatkan kategori baik apabila median didapatkan ≥5 dan kurang jika <5.

Instrumen ketiga adalah Kuesioner Pengetahuan tentang Cara Pencegahan Kanker Serviks, yang juga mengacu pada [11]. Kuesioner ini terdiri atas 9 pertanyaan dengan pilihan jawaban "Ya" dan "Tidak". Instrumen ini menilai pemahaman peserta mengenai upaya pencegahan kanker serviks, seperti perilaku seksual yang aman, vaksinasi HPV, kebersihan organ reproduksi, dan pemeriksaan Pap smear. Jawaban yang sesuai dengan kunci diberi skor 1, sedangkan jawaban yang tidak sesuai diberi skor 0. Dengan demikian, skor total berkisar antara 0 hingga 9. Skor pada kuesioner ini didapatkan hasil baik jika ≥ 4,5 dan kurang apabila hasil < 4,5.

4. Prosedur Intervensi

Kegiatan diawali dengan registrasi peserta dan pemeriksaan kesehatan dasar sebagai bagian dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Setelah itu, peserta diminta mengisi kuesioner *pre-test* yang terdiri atas tiga bagian, yaitu penggunaan media sosial secara umum, pengetahuan tentang kanker serviks, dan pengetahuan tentang pencegahan kanker serviks. Pengisian *pre-test* dilakukan secara bersama-sama dengan pendampingan tim pengabdian masyarakat untuk memastikan peserta memahami instruksi pengisian.

Setelah *pre-test* selesai, tim pengabdian masyarakat memberikan edukasi kesehatan mengenai kanker serviks dan penggunaan media sosial sebagai strategi promosi kesehatan reproduksi. Materi edukasi mencakup pengertian kanker serviks, faktor risiko, tanda dan gejala, peran infeksi HPV, pentingnya deteksi dini, vaksinasi HPV, pemeriksaan IVA, Pap smear yang disampaikan oleh Ns. Agustini Liviana D. R., M.Kep., serta cara mencari dan memilih informasi kesehatan reproduksi yang kredibel melalui media sosial yang disampaikan oleh Ns. Gusrina Komara Putri, S.Kep., MSN. Edukasi disampaikan melalui ceramah interaktif, diskusi, dan pemutaran video untuk membantu peserta memahami materi yang disampaikan.

Komponen khusus dalam intervensi ini menekankan penggunaan media sosial secara bijak sebagai sumber informasi kesehatan. Peserta diberikan panduan mengenai cara mengidentifikasi sumber informasi kesehatan yang kredibel, seperti akun resmi fasilitas pelayanan kesehatan, organisasi profesi, lembaga pemerintah, institusi pendidikan, dan tenaga kesehatan yang kompeten. Peserta juga diberikan contoh cara menghindari informasi yang tidak valid, misinformasi kesehatan, klaim berlebihan, dan konten yang tidak memiliki dasar ilmiah.

Setelah sesi edukasi dan diskusi selesai, peserta diminta mengisi kuesioner *post-test* menggunakan instrumen yang sama seperti pada *pre-test*. *Post-test* dilakukan untuk menilai perubahan skor setelah sesi edukasi. Seluruh proses kegiatan didokumentasikan oleh tim untuk keperluan evaluasi dan penyusunan laporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

5. Analisis Data

Data dianalisis menggunakan metode deskriptif dan inferensial. Karakteristik peserta disajikan dalam bentuk frekuensi dan persentase. Skor *pre-test* dan *post-test* pada tiga variabel utama—penggunaan media sosial, pengetahuan tentang kanker serviks, dan pengetahuan tentang pencegahan kanker serviks—dianalisis untuk menilai perubahan sebelum dan sesudah intervensi edukasi.

Perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* dianalisis menggunakan Wilcoxon Signed-

Rank Test karena data yang dianalisis merupakan data berpasangan dari kelompok peserta yang sama dan tidak diasumsikan berdistribusi normal. Hasil analisis disajikan dalam bentuk jumlah peserta yang mengalami peningkatan skor, penurunan skor, atau tidak mengalami perubahan, serta nilai Z dan tingkat signifikansi. Nilai $p < 0,05$ digunakan sebagai batas signifikansi statistik.

6. Etik dan dokumentasi

Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberikan penjelasan mengenai tujuan, manfaat, dan jadwal kegiatan. Keikutsertaan peserta bersifat sukarela. Data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk keperluan evaluasi kegiatan dan penyusunan laporan pengabdian kepada masyarakat. Identitas peserta dijaga kerahasiaannya, dan hasil kegiatan dilaporkan dalam bentuk agregat. Dokumentasi kegiatan dilakukan dengan tetap memperhatikan privasi peserta dan memenuhi kebutuhan pelaporan kegiatan pengabdian kepada masyarakat.

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik Peserta (n = 30)

Variabel	Kategori	n	%
Usia	<20 tahun	2	6.7
	20-35 tahun	7	23.3
	>35 tahun	21	70.0
Status Perkawinan	Menikah	23	76.7
	Tidak menikah	4	13.3
	Bercerai	3	10.0
Tingkat Pendidikan	SD	7	23.3
	SMP	8	26.7
	SMA	9	30.0
	Sarjana	6	20.0
Usia Menarke	<12 tahun	4	13.3
	12-14 tahun	23	76.7
	>15 tahun	3	10.0
Keluhan Menstruasi	Ya	8	26.7
	Tidak	22	73.3
Perdarahan Abnormal	Ya	1	3.3
	Tidak	29	96.7
Nyeri Panggul	Ya	2	6.7
	Tidak	28	93.3
Tekanan Darah Sistolik (mmHg)	<120	9	30.0
	120—139	15	50.0
	140—159	2	6.7
	160—179	4	13.3
Indeks Massa Tubuh	18,5—24.9	9	30.0
	25—29.9	14	46.7
	≥30.0	7	23.3

Tabel 2. Perubahan Skor Peserta Berdasarkan Uji Wilxocon (n = 30)

Variabel	Kategori	n	*Mean Rank*	*Sum of Ranks*
Pemanfaatan Media Sosial untuk Promosi Kesehatan	Peringkat Negatif[a]	7	10.86	76.00
	Peringkat Positif[b]	12	9.50	114.00
	Imbang[c]	11	-	-
Pengetahuan tentang Kanker Serviks	Peringkat Negatif	2	3.50	7.00
	Peringkat Positif	22	13.32	293.00
	Imbang	6	-	-
Pengetahuan tentang Pencegahan Kanker Serviks	Peringkat Negatif	9	9.00	81.00
	Peringkat Positif	12	12.50	150.00
	Imbang	9	-	-

Catatan:
[a]Peringkat negatif menunjukkan penurunan nilai *post-test*
[b]Peringkat positif menunjukkan adanya peningkatan pada *post-test*
[c]Imbang menunjukkan tidak ada perubahan antara *pre-test* dan *post-test*

Tabel 3. Hasil Uji Wilcoxon Signed-Rank

Variabel	*Z value*	*p-value*
Pemanfaatan Media Sosial untuk Promosi Kesehatan	-0.769	0.442
Pengetahuan tentang Kanker Serviks	-4.115	< 0.001
Pengetahuan tentang Pencegahan Kanker Serviks	-1.254	0.210

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada Sabtu, 14 Februari 2026, di Kelurahan Kemirimuka, Kecamatan Beji, Kota Depok. Kegiatan ini diikuti oleh 30 peserta perempuan yang aktif menggunakan media sosial. Kegiatan berlangsung selama lima jam dan mencakup registrasi peserta, pemeriksaan kesehatan sederhana, *pre-test*, sesi edukasi,

pemutaran video, diskusi interaktif, *ice breaking*, dan *post-test*. Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ditampilkan pada Gambar 1. Materi edukasi berfokus pada kanker serviks, faktor risiko, tanda dan gejala, upaya pencegahan melalui vaksinasi HPV dan skrining, serta penggunaan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan reproduksi yang andal dan terpercaya.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan membandingkan hasil *pre-test* dan *post-test* pada tiga variabel, yaitu penggunaan media sosial, pengetahuan tentang kanker serviks, dan pengetahuan tentang pencegahan kanker serviks. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan bahwa pada variabel penggunaan media sosial, sebanyak 12 peserta mengalami peningkatan skor, 7 peserta mengalami penurunan skor, dan 11 peserta memiliki skor yang tidak berubah. Namun, perubahan tersebut tidak signifikan secara statistik ($Z = -0{,}769$; $p = 0{,}442$). Pada variabel pengetahuan tentang kanker serviks, sebanyak 22 peserta menunjukkan peningkatan skor, 2 peserta menunjukkan penurunan skor, dan 6 peserta memiliki skor yang tidak berubah. Perbedaan skor *pre-test* dan *post-test* pada variabel ini signifikan secara statistik ($Z = -4{,}115$; $p < 0{,}001$). Sementara itu, pada variabel pengetahuan tentang pencegahan kanker serviks, sebanyak 12 peserta menunjukkan peningkatan skor, 9 peserta menunjukkan penurunan skor, dan 9 peserta memiliki skor yang tetap. Perubahan skor pada variabel ini tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik ($Z = -1{,}254$; $p = 0{,}210$).

Temuan utama kegiatan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan secara signifikan meningkatkan pengetahuan peserta tentang kanker serviks. Hasil ini penting karena kanker serviks masih menjadi masalah kesehatan masyarakat global, meskipun penyakit ini sebagian besar dapat dicegah melalui vaksinasi HPV, skrining rutin, dan tata laksana lesi prakanker yang tepat. WHO melaporkan bahwa pada tahun 2022 terdapat sekitar 660.000 kasus baru kanker serviks dan sekitar 350.000 kematian secara global, dengan beban tertinggi terjadi di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Dengan demikian, peningkatan pengetahuan masyarakat tentang kanker serviks tetap menjadi komponen penting dalam upaya pencegahan berbasis komunitas [1,2].

Peningkatan pengetahuan tentang kanker serviks yang ditemukan dalam kegiatan ini kemungkinan berkaitan dengan penggunaan pendekatan edukatif yang dikombinasikan dengan media audiovisual dan diskusi interaktif. Materi yang disampaikan tidak hanya menjelaskan konsep dasar kanker serviks, tetapi juga menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari peserta dalam menggunakan media sosial. Pendekatan ini sejalan dengan bukti bahwa intervensi berbasis kesehatan digital, termasuk video edukasi, pesan teks, dan pendekatan multimodal, berpotensi meningkatkan pengetahuan perempuan dan partisipasi dalam skrining kanker serviks. Studi *systematic review* menunjukkan bahwa intervensi *e-health* dapat meningkatkan pengetahuan tentang kanker serviks serta mendorong niat atau partisipasi dalam skrining [12]. Demikian pula, pada penelitian lain yang menemukan bahwa intervensi kesehatan elektronik lebih efektif dibandingkan intervensi kontrol dalam meningkatkan partisipasi skrining kanker serviks [8].

Namun, hasil pada variabel penggunaan media sosial belum menunjukkan perubahan yang signifikan secara statistik. Temuan ini dapat dipahami karena penggunaan media sosial merupakan perilaku yang tidak hanya dipengaruhi oleh pengetahuan, tetapi juga oleh kebiasaan digital, preferensi platform, kepercayaan terhadap sumber informasi, kemampuan literasi digital, serta pola interaksi peserta di media sosial. Mengingat durasi intervensi relatif singkat, yaitu lima jam, perubahan pengetahuan dapat terjadi lebih cepat dibandingkan perubahan pola penggunaan media sosial. Oleh karena itu, meskipun sebagian peserta menunjukkan peningkatan skor, satu sesi edukasi kemungkinan belum cukup untuk menghasilkan perubahan perilaku digital yang stabil.

Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai penggunaan media sosial tidak hanya perlu berfokus pada dorongan untuk mencari informasi kesehatan, tetapi juga pada pengembangan kemampuan untuk menilai kredibilitas sumber informasi. Hal ini penting karena media sosial dapat menjadi sarana promosi kesehatan yang luas dan cepat, tetapi pada saat yang sama juga dapat menjadi ruang penyebaran misinformasi. Misinformasi kesehatan banyak ditemukan di berbagai platform media sosial, termasuk pada isu-isu yang berkaitan dengan vaksin dan kesehatan masyarakat [9]. Oleh karena itu, edukasi kesehatan reproduksi berbasis media sosial perlu disertai penguatan literasi kesehatan digital,

seperti cara mengenali sumber resmi, memeriksa kredibilitas akun, membedakan informasi ilmiah dari opini, dan menghindari penyebaran informasi yang belum terverifikasi.

Pada variabel pengetahuan tentang pencegahan kanker serviks, peningkatan skor juga tidak signifikan secara statistik. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman peserta mengenai tindakan pencegahan spesifik—seperti vaksinasi HPV, inspeksi visual dengan asam asetat (IVA), Pap smear, dan tindak lanjut hasil skrining kemungkinan membutuhkan materi edukasi yang lebih praktis dan berulang. Pengetahuan umum tentang kanker serviks dapat meningkat setelah edukasi singkat, tetapi pengetahuan mengenai pencegahan sering kali membutuhkan penjelasan yang lebih konkret tentang kapan pemeriksaan dilakukan, di mana layanan dapat diakses, siapa yang perlu menjalani skrining, serta bagaimana mengatasi hambatan seperti rasa takut, malu, biaya, dan kesenjangan informasi. Oleh karena itu, kegiatan lanjutan dapat dikembangkan dengan pendekatan yang lebih praktis, seperti simulasi pencarian informasi dari sumber resmi, demonstrasi alur pemeriksaan IVA atau Pap smear di fasilitas kesehatan, serta penyediaan daftar layanan skrining terdekat.

Secara keseluruhan, peserta menyimak dengan seksama dan interaktif, serta antusiasme peserta sangat aktif dan tertarik dalam melakukan diskusi. kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai penggunaan media sosial untuk promosi kesehatan reproduksi berpotensi meningkatkan pengetahuan peserta tentang kanker serviks. Namun, perubahan pada penggunaan media sosial dan pengetahuan tentang pencegahan kanker serviks belum signifikan secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi satu kali lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dasar dibandingkan untuk mengubah perilaku digital atau memperkuat strategi pencegahan praktis. Program berikutnya disarankan menggunakan pendekatan berkelanjutan, seperti rangkaian sesi edukasi melalui grup media sosial, distribusi konten edukasi secara berkala, pendampingan dalam mencari informasi dari sumber terpercaya, dan evaluasi lanjutan untuk menilai retensi pengetahuan serta perubahan perilaku pencegahan. Strategi tersebut lebih sesuai dengan karakter promosi kesehatan digital yang membutuhkan paparan berulang, interaksi aktif, dan penguatan pesan secara konsisten.

Kegiatan ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah peserta relatif kecil, yaitu 30 orang, sehingga hasil belum dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, desain evaluasi menggunakan *pre-test* dan *post-test* tanpa kelompok kontrol, sehingga perubahan skor tidak dapat sepenuhnya dipastikan hanya disebabkan oleh intervensi. Ketiga, evaluasi dilakukan segera setelah kegiatan selesai, sehingga belum dapat menilai retensi pengetahuan jangka panjang atau perubahan perilaku nyata, seperti mencari informasi kesehatan dari sumber terpercaya atau berpartisipasi dalam skrining kanker serviks. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat selanjutnya perlu mempertimbangkan evaluasi lanjutan beberapa minggu setelah edukasi, penggunaan kelompok pembanding apabila memungkinkan, dan pengukuran luaran perilaku yang lebih praktis.



Gambar 1. Pelaksanaan program pengabdian masyarakat

Kesimpulan dan Saran

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menunjukkan bahwa edukasi mengenai penggunaan media sosial dalam promosi kesehatan reproduksi dapat meningkatkan pengetahuan peserta tentang kanker serviks. Namun, sesi edukasi singkat yang dilakukan dalam satu kali pertemuan belum cukup untuk meningkatkan penggunaan media sosial sebagai sumber informasi kesehatan maupun meningkatkan pengetahuan spesifik mengenai pencegahan kanker serviks. Temuan ini

menunjukkan bahwa media sosial memiliki potensi sebagai sarana promosi kesehatan reproduksi, tetapi penggunaannya perlu diarahkan secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Kegiatan selanjutnya disarankan untuk dilakukan melalui pendampingan digital secara berkala, misalnya dengan menggunakan grup WhatsApp, Instagram, atau platform media sosial lain yang familiar bagi peserta. Materi edukasi perlu lebih menekankan tindakan pencegahan yang praktis, seperti vaksinasi HPV, pemeriksaan IVA, Pap smear, dan akses terhadap layanan skrining terdekat. Selain itu, peserta perlu dibekali literasi kesehatan digital agar mampu mengenali sumber informasi yang kredibel dan menghindari misinformasi kesehatan. Evaluasi lanjutan juga diperlukan untuk menilai retensi pengetahuan dan perubahan perilaku pencegahan kanker serviks.

Referensi

[1] World Health Organization. Cervical cancer 2025. https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/cervical-cancer (accessed April 28, 2026).

[2] Bray F, Laversanne M, Sung H, Ferlay J, Siegel RL, Soerjomataram I, et al. Global cancer statistics 2022: GLOBOCAN estimates of incidence and mortality worldwide for 36 cancers in 185 countries. CA Cancer J Clin 2024;74:229–63. https://doi.org/10.3322/caac.21834.

[3] World Health Organization. Global strategy to accelerate the elimination of cervical cancer as a public health problem. World Health Organization; 2020.

[4] Mahiti GR, Adam J, Luoga P. Prevalence and determinants of cervical cancer screening among women aged 15–49 years in Tanzania: analysis of demographic and health survey 2022. Archives of Public Health 2025;83:135. https://doi.org/10.1186/s13690-025-01629-w.

[5] Rahmawati ALD, Putri GK, Naulia RP. Pendidikan Kesehatan Pada Remaja Wanita Tentang Kesehatan Reproduksi Berkaitan Dengan Menstruasi. Sahabat Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat 2024;2:353–61. https://doi.org/10.59585/sosisabdimas.v2i3.366.

[6] Chen J, Wang Y. Social Media Use for Health Purposes: Systematic Review. J Med Internet Res 2021;23:e17917. https://doi.org/10.2196/17917.

[7] Seiler J, Libby TE, Jackson E, Lingappa JR, Evans WD. Social Media-Based Interventions for Health Behavior Change in Low- and Middle-Income Countries: Systematic Review. J Med Internet Res 2022;24:e31889. https://doi.org/10.2196/31889.

[8] Liu X, Ning L, Fan W, Jia C, Ge L. Electronic Health Interventions and Cervical Cancer Screening: Systematic Review and Meta-Analysis. J Med Internet Res 2024;26:e58066. https://doi.org/10.2196/58066.

[9] Suarez-Lledo V, Alvarez-Galvez J. Prevalence of Health Misinformation on Social Media: Systematic Review. J Med Internet Res 2021;23:e17187. https://doi.org/10.2196/17187.

[10] Bidayah SI. Hubungan Penggunaan Media Sosial dengan Kualitas Hidup pada Remaja di Jawa Timur. Thesis. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya, 2022.

[11] Anggraini RF. Tingkat Pengetahuan Kanker Serviks dan Pengetahuan Cara Pencegahan Kanker Serviks di Fakultas Bisnis Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya. Thesis. Universitas Katolik Widya Mandala, 2014.

[12] Romli R, Abd Rahman R, Chew KT, Mohd Hashim S, Mohamad EMW, Mohammed Nawi A. Empirical investigation of e-health intervention in cervical cancer screening: A systematic literature review. PLoS One 2022;17:e0273375. https://doi.org/10.1371/journal.pone.0273375.